

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN
SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA TANAMAN
CABAI RAWIT DI KECAMATAN TILONGKABILA**

Oleh

**YUSRIADI MUCHTAR
NIM. P2219011**

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA TANAMAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN TILONGKABILA

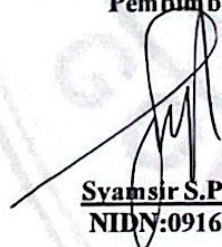
Oleh :
YUSRIADI MUCHTAR
P2219011

SKRIPSI


Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna
Memperoleh Gelar Sarjana
Dan Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing

Gorontalo, 7 Desember 2024

Pembimbing I


Syamsir S.P., M.Si
NIDN:091609901

Pembimbing II


Ulfira Ashari, S.P., M.Si
NIDN:0906088901

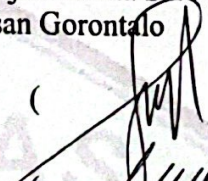
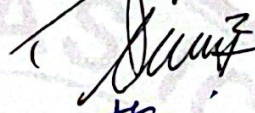
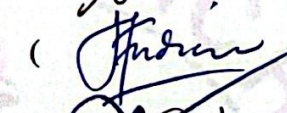


HALAMAN PERSETUJUAN

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA TANAMAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN TILONGKABILA

Oleh:

Yusriadi Muchtar
P2219011


Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Syamsir, SP., M.Si ()
2. Ulfira Ashari, SP., M.Si ()
3. Dr. Indriana, SP., M.Si ()
4. Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si ()
5. Isran Jafar, SP., M.Si ()

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo**

Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si
NIDN: 0919116403

**Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian**

Ulfira Ashari, S.P., M.Si
NIDN: 0906088901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (Skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, November 2024

Yang membuat pernyataan



Yusriadi Muchtar

ABSTRACT

YUSRIADI MUCHTAR. P2219011. FARMERS' PERCEPTIONS OF THE USE OF ORGANIC AGRICULTURAL SYSTEMS IN CAYENNE PEPPER CROPS IN TILONGKABILA DISTRICT.

This research aims to analyze the factors and levels of farmers' perceptions in implementing organic farming systems for cayenne pepper plants in Tilongkabila District. This research was carried out using a survey method. Data collection methods used observation methods and in-depth interviews using questionnaires with data analysis methods using a Likert scale. The results of the analysis show that the level of perception of farmers in implementing organic farming systems is 75% economic perception, 63% technical perception, and 76% social perception, while the factors that influence the implementation of organic farming systems are age at 74%, education at 62%, gender at 75%, experience at 75%, land area at 63%, income at 74%, access to information at 75%, the role of extension workers at 80%, group role at 75%, and innovation characteristics by 63%.

Keywords: *Perception, Organic Farming, Cayenne Pepper*

ABSTRAK

YUSRIADI MUCHTAR. P2219011. PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA TANAMAN CABAI RAWIT DI KECAMATAN TILONGKABILA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dan tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner dengan metode analisis data menggunakan skala likert. Hasil analisis diketahui bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik sebesar 75% persepsi ekonomis, 63% persepsi secara teknis, dan 76% persepsi secara sosial sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem pertanian organik adalah umur sebesar 74%, pendidikan sebesar 62%, jenis kelamin sebesar 75%, pengalaman sebesar 75%, luas lahan sebesar 63%, pendapatan sebesar 74%, akses informasi sebesar 75%, peran penyuluh sebesar 80%, peran kelompok sebesar 75%, dan karakteristik inovasi sebesar 63%.

Kata Kunci : *Persepsi, Pertanian Organik, Cabai Rawit*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya penulisan Skripsi dengan judul “*Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit Di Kecamatan Tilongkabila*” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari Bapak/Ibu dan pihak-pihak yang telah banyak membantu. Untuk itu penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo
2. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Bapak Dr. Abdul Gaffar Latjokke, M.Si
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.
4. Ibu Ulfirah Ashari SP., M. Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Ichsan Gorontalo sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.
5. Bapak Syamsir, SP., M.Si selaku pembimbing I yang juga meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo beserta jajarannya yang mendidik saya selama menuntut ilmu di

tempat ini.

7. Kedua orang tua ayah dan ibu yang selama ini mendambakan kesuksesan studiku
8. Seluruh teman, sahabat seangkatan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari Skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan tulisan ini.

Gorontalo, November 2024

Yusriadi Muchtar

MOTTO & PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
Yang menguasai di Hari Pembalasan
Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon
pertolongan
Tunjukilah kami jalan yang lurus
Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang
Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat
(QS: Al-Fatihah 1-7)*

.Karya Ini Kupersembahkan Untuk:

Yang Utama Dari Segalanya

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW, karena telah membawa kita dari masa penuh kegelapan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Ayah dan Ibu Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan karya tesis dan selembarnya yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih baik. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu membrikan kasih sayang, selalu mendoakan, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima kasih Ibu, Terima kasih Ayah.

Untuk Seseorang Yang Mendambakan Suksesnya Studiku.

Seluruh Keluarga Besarku

Terima kasih atas doa restu dan bantuan dukungannya berupa moril maupun materil.

**ALMAMATER TERCINTA UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TEMPAT AKU MENIMBA ILMU**

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO & PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tanaman Cabai Rawit	6
2.2 Sistem Pertanian Organik	7
2.3 Pupuk Organik	9
2.4 Peluan Dan Tantangan Pertanian Organik	10
2.5 Persepsi Petani	12
2.6 Penelitian Terdahulu	13
2.7 Kerangka Pikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	18
3.2 Metode Penelitian	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.4 Populasi Dan Sampel	19
3.5 Teknik Analisis Data.....	20
3.6 Definisi Operasional	21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden	23
4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Pertanian Organik.....	29
4.3 Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit	44

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir	17
2. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Ekonomis	45
3. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Teknis	46
4. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Sosial	47

DAFTAR TABEL

1. Produksi Cabai Untuk Wilayah Kecamatan Tilongkabila Di Kabupaten Bone Bolango (Kuintal) (Kuintal), 2020-2022.....	4
2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024.....	23
3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024	24
4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Tahun 2024.....	25
5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Tahun 2024	26
6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024	28
7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Tahun 2024.....	29
8. Pernyataan Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024.....	30
9. Pernyataan Responden Berdasarkan Pendidikan Tahun 2024.....	32
10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Tahun 2024	34
11. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Pendapatan Tahun 2024.....	35
12. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024.....	36
13. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Akses Informasi Tahun 2024.....	37
14. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Tahun 2024.....	39
15. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Peran Kelompok Tahun 2024.....	40
16. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Karakteristik Inovasi Tahun 2024.....	41
17. Rekapitulasi Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit	43
18. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Petani Tahun 2024.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik
Pada Tanaman Cabai Rawit Di Kecamatan Tilongkabila 55
2. Data Responden Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian
Organik Pada Tanaman Cabai Rawit Di Kecamatan Tilongkabila..... 61
3. Data persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik
pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila..... 62
4. Data rekapan hasil kuisisioner dalam penerapan sistem pertanian
organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila 63

BAB I

PENDAHULUAN

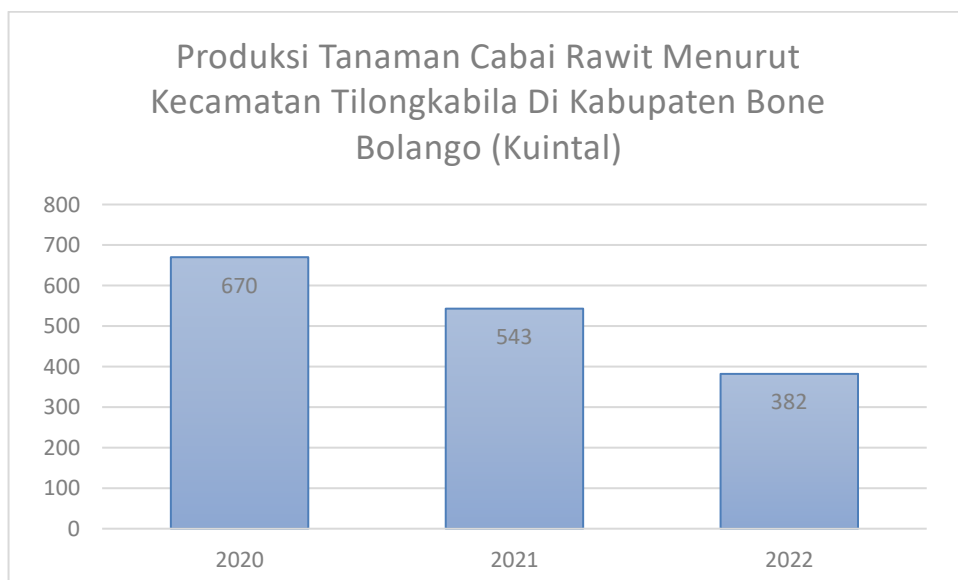
1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dimana sektor pertanian menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar warganya. Sebagian besar warganya mengandalkan sektor pertanian untuk kehidupan sehari-hari. Penggunaan lahan di Indonesia mayoritas dialokasikan untuk pertanian (Husodo, 2015). Agar bisa meraih kesejahteraan, pembangunan ekonomi harus didasarkan pada sektor pertanian. Pengembangan pertanian di masa mendatang adalah sebuah proses yang berkelanjutan, di mana peningkatan, pendalaman, perluasan, dan inovasi dalam pembangunan pertanian telah dilakukan sebelumnya.

Pertanian organik adalah solusi untuk memperbaiki kerusakan lahan dan menghindari pencemaran produk pertanian yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dalam proses budidaya. Hal ini disebabkan oleh karena pertanian organik memanfaatkan bahan organik dalam praktik budidaya yang aman untuk kesehatan dan lingkungan. Peningkatan penggunaan pupuk kimia dan pestisida bisa menimbulkan masalah lingkungan yang besar.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran mengenai sistem pertanian organik, semakin disadari betapa pentingnya penggunaan bahan organik dalam pengelolaan nutrisi di dalam tanah. Peningkatan bahan organik akan memperbaiki kapasitas penahanan air, sehingga ketersediaan air tanah untuk pertumbuhan tanaman pun meningkat (Atmojo, 2020). Pemberian pupuk organik dapat meningkatkan karakteristik fisik, kimia, dan biologi tanah (Hardjowigeno, 2019).

Cabai rawit adalah salah satu jenis sayuran yang banyak ditanam oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Ciri-ciri sayuran ini adalah rasa yang pedas dan aroma uniknya, sehingga bagi sebagian orang dapat meningkatkan selera makan (Mulyani, 2020). Sejauh ini terdapat tiga jenis cabai, yaitu cabai merah besar, cabai rawit, dan cabai merah keriting. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang termasuk dalam kategori sayuran, memiliki buah kecil dan rasa pedas. Jenis cabai ini ditanam oleh petani karena sangat diperlukan oleh masyarakat, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk industri, serta diekspor ke negara lain. Tanaman cabai tidak memiliki syarat tumbuh yang terlalu khusus, secara umum cabai rawit bisa ditanam di hampir semua daerah di Indonesia.



Tabel 1 : Produksi Cabai Untuk Wilayah Kecamatan Tilongkabila Di Kabupaten Bone Bolango (Kuintal) (Kuintal), 2020-2022.

Dengan potensi pertanian yang cukup besar, secara geografis Desa Butu memiliki sumberdaya pertanian yang cukup banyak, salah satu komoditas yang

berkembang adalah tanaman hortikultural cabai rawit. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Sistem Petanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit Di Kecamatan Tilongkabila.***

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi petani tentang perlunya penggunaan pupuk organik dalam pembudidayaan usaha tani cabai rawit sehingga dapat mencapai hasil yang optimal

2. Mahasiswa dapat mengetahui keadaan masyarakat khususnya masyarakat petani cabai rawit dari segi pengolahan sistem pertanian organik bagi usahatani dan tingkat kesejahteraannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik pada masalah yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dikenal dengan berbagai nama daerah, seperti lombok japlak, mengkreng, cengis, ceplik, atau cempling di wilayah Jawa. Dalam bahasa Sunda, cabai rawit dikenal dengan sebutan cengek. Sementara penduduk di Nias dan Gayo menyebutnya dengan sebutan lada limi dan pentek. Di tingkat internasional, cabai rawit dikenal sebagai thai pepper (Tjandra, 2021).

Cabai rawit adalah tanaman yang memiliki banyak kandungan. Isi-isi tersebut mencakup kapsaisin, kapsantin, karotenoid, alkaloid, resin, dan minyak esensial. Di samping itu, cabai tersebut juga memiliki kadar vitamin A, B, C yang tinggi (Tjandra, 2014). Zat gizi seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin (termasuk vitamin C) dan mengandung senyawa alkaloid, seperti kapsaisin, flavonoid, serta minyak esensial juga terdapat dalam tanaman ini (Prajnanta (2007) dalam Arifin (2020)).

Cabai rawit adalah tanaman yang mampu bertahan dalam tanah dengan tingkat keasaman atau kebasaan pada pH 4-8. Ketinggian tanaman cabai rawit sekitar 1,5 m. Peningkatan tinggi tanaman akan menyebabkan hasil buah cabai rawit juga semakin meningkat. Saat produksinya melimpah, kualitas cabai rawit harus diperhatikan dengan seksama. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), kualitas cabai rawit ditentukan bahwa cabai rawit kecil memiliki panjang

sekitar 2 hingga 2,5 cm dan lebar 5 mm, sedangkan cabai rawit besar memiliki panjang 3,5 cm serta lebar 12 mm (Edowai et al., 2016).

Beberapa jenis unggul dari cabai rawit meliputi varietas Dewata 43 F1 dan varietas Bara. Varietas Dewata 43 F1 adalah cabai rawit unggulan dan bersertifikat yang cocok ditanam di daerah dataran rendah. Ciri-ciri cabai rawit varietas Dewata 43 F1 meliputi bentuk daun oval, ujung daun yang runcing, batang yang pendek, tipe pertumbuhan semak, dan masa panen antara 70-75 HST (hari setelah tanam), dengan buah berwarna merah oranye setelah matang. Keunggulan varietas Dewata 43 F1 adalah ketahanan terhadap layu bakteri, cepat berumur, dan memiliki hasil yang tinggi (Sulistio et al., 2018).

Cabai rawit varietas Bara adalah cabai lokal non hibrida yang dapat ditanam di area dataran rendah maupun tinggi, memiliki pertumbuhan tegak, waktu panen 90-105 HST, dan buah yang berwarna merah mengkilap saat matang. Varietas cabai rawit ini unggul karena tahan terhadap layu bakteri (*Pseudomonas solanacearum*) dan kebal terhadap Cucumber Mosaic Virus (CMV) (Zahanis dan Herman, 2019).

2.2 Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan metode bercocok tanam yang memanfaatkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk menyediakan produk pertanian yang aman untuk kesehatan both produsen dan konsumen, dan tidak mengganggu lingkungan. (Sutanto, 2020). Produk organik merupakan hasil (tanaman/ternak) yang dihasilkan melalui praktik yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial ekonomi,

serta memiliki kualitas baik (nilai gizi dan keselamatan dari racun terjamin). Dengan demikian, pertanian organik tidak hanya berarti menghentikan penggunaan bahan non-organik, tetapi juga harus memperhatikan metode budidaya lainnya, seperti pengendalian erosi, penyiangan, pemupukan, serta pengendalian hama menggunakan bahan organik atau non-organik yang diperbolehkan. Standar umum pertanian organik yang ditetapkan oleh IFOAM, (Federasi Internasional Pertanian Organik).

Produk organik memiliki kualitas yang lebih baik daripada produk non organik. Berdasarkan sejumlah penelitian, produk sayuran yang terkontaminasi pestisida dan pupuk kimia sintetis dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap kesehatan konsumen serta daya saing di pasar.

Sayuran organik yang berasal dari pertanian organik, ditanam dengan metode produksi yang bertujuan untuk menjaga lingkungan di sekitar pertanian agar bisa mempertahankan keanekaragaman hayati dan menghargai siklus alam. Tanaman organik perlu dirawat dalam tanah yang aman, tidak mengalami modifikasi genetik, dan harus senantiasa terpisah dari produk konvensional. Petani yang menanam tanaman organik dilarang memakai pestisida sintetis, organisme hasil rekayasa genetik (GMO), serta pupuk buatan.

Walaupun semua peralatan dan bahan yang digunakan berlabel organik, residu pestisida pada tanaman organik tidak selalu nol karena pestisida bisa masuk melalui angin, air, atau tanah. Untuk memperoleh label organik, sebuah produk makanan olahan perlu mengandung minimal 95% bahan organik yang bersertifikat.

Saat ini, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengonsumsi bahan makanan organik (sayuran organik) kian meningkat, sehingga sayuran organik menjadi salah satu jenis tanaman organik yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangannya.

2.3 Pupuk Organik

Menurut American Plant Food Control Officials (AAPFCO), definisi pupuk organik adalah bahan yang memiliki karbon serta satu atau lebih unsur hara lain selain H dan O yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Menurut USDA National Organic Program, pupuk organik adalah semua pupuk yang tidak mengandung bahan terlarang dan berasal dari bahan alami seperti tanaman atau hewan, sementara limbah sewage dan bahan non-organik tidak termasuk. Berdasarkan USEPA, pupuk organik merupakan kotoran hewan atau kompos yang diterapkan pada tanaman sebagai penyedia unsur hara (Funk, 2014).

Pupuk organik cair merupakan pupuk yang berasal dari hewan atau tumbuhan yang telah melalui proses fermentasi. Pupuk organik adalah jenis pupuk yang kini sangat diharapkan, karena diyakini mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah secara bersamaan. Persepsi itu sangat menonjol belakangan ini. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi: meningkatnya pemahaman yang tepat tentang fungsi pupuk organik; kerusakan lingkungan termasuk kerusakan lahan pertanian; meningkatnya pencemaran lingkungan (tanah, udara, dan air) sebagai akibat dari penggunaan *agrochemical* yang berlebihan; semakin mahal dan semakin sulitnya mengakses bahan baku pupuk

buatan; meningkatnya permintaan akan produk pertanian organik; dan bahan baku pupuk organik yang banyak tersedia secara lokal serta terbarukan (Agustin, 2017).

Pupuk organik cair adalah larutan yang mengandung berbagai nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan tanaman. Pupuk organik cair dapat dihasilkan dari sisa-sisa limbah dapur, kotoran, serta limbah daun. Pupuk organik cair memiliki kandungan unsur hara, fosfor, nitrogen, dan kalium yang diperlukan oleh tanaman dan dapat meningkatkan kualitas unsur hara dalam tanah (Agustin, 2017).

Pupuk organik cair memiliki keunggulan, yaitu dapat dengan cepat mengatasi kekurangan hara, tidak mengalami masalah dalam pencucian hara, serta mampu menyediakan hara dengan segera. Pupuk organik cair biasanya tidak membahayakan tanah dan tanaman meskipun diterapkan secara sering. Selain itu, pupuk ini juga mengandung bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diterapkan ke permukaan tanah dapat langsung dimanfaatkan oleh tanaman (Nur, 2016).

2.4 Peluang dan Tantangan Pertanian Organik

Indonesia memiliki peluang dan potensi yang signifikan untuk mengembangkan pertanian organik. Sumber daya pertanian yang potensial seperti lahan, tanaman, tenaga kerja, teknologi, dan lainnya, cukup melimpah. Metode pertanian organik telah lama diterapkan oleh petani bahkan sebelum adanya program Revolusi Hijau. Hingga sekarang masih ditemukan di sejumlah wilayah, petani terus mempertahankan metode pertanian itu. Teknologi pertanian organik cukup mudah untuk diterapkan. Jerami, pupuk hewan, sisa tanaman, dan limbah

kota sebagai bahan baku pupuk organik juga tersedia dalam jumlah banyak dan mudah didapat.

Pertanian organik dianggap sebagai langkah penting dalam peralihan sistem pangan yang dibutuhkan dan juga sebagai solusi untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat. Pertanian organik di Indonesia terus berkembang dan bahkan dianggap sebagai metode pertanian yang mendapat dukungan dari pemerintah. Keberlangsungan pertanian organik dipengaruhi oleh berbagai alasan yang mendasari pilihan produsen (petani) untuk berpindah dari pertanian konvensional ke pertanian organik, serta pilihan konsumen untuk mengonsumsi produk pangan organik.

Pertanian organik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan kepemilikan tanah oleh para petani. Kedua, pemahaman tentang pentingnya pertanian organik masih belum tersebar merata di kalangan petani dan kelompok tani. Situasi ini mengakibatkan area pertanian organik yang terbatas dikelilingi oleh lahan pertanian secara konvensional. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani membuat sulit bagi mereka untuk menerapkan teknik pertanian organik tanpa adanya bimbingan dari para ahli. Dalam situasi ini, sangat penting peran dinas pertanian, penyuluh pertanian, organisasi masyarakat sipil, serta berbagai pemangku kepentingan yang relevan untuk melaksanakan pelatihan pertanian organik terpadu dan memberikan pendampingan intensif sesuai kebutuhan petani selama masa transisi dari pertanian konvensional menuju pertanian organik. Sejalan dengan itu, para petani semakin luas wawasan dan pengetahuan mengenai inovasi baru, semakin

terampil, percaya diri, dan semakin mengerti pentingnya pertanian organik untuk keberlanjutan usaha tani.

2.5 Persepsi Petani

Persepsi merupakan cara seseorang mengenali dan menafsirkan informasi untuk membantu memahami orang lain, objek, maupun peristiwa yang telah dialaminya (Adam, 2016). Persepsi adalah suatu pengalaman yang terbentuk melalui berbagai proses dalam pembelajaran serta pemikiran, yang dimulai dari penglihatan dan berkembang menjadi tanggapan dalam diri individu. Dengan demikian, individu menjadi sadar akan segala hal di sekitarnya melalui indra-indra yang dimilikinya (Theresia et al., 2016). Persepsi terjadi ketika individu merespons rangsangan eksternal yang ditangkap melalui alat penginderaan, yang melibatkan suatu proses dalam diri untuk mengenali dan menilai lingkungan sekitar. Dengan demikian, perspektif akan mempengaruhi kesan yang ditimbulkan dari proses persepsi tersebut.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi individu adalah faktor penerima (the perceiver), situasi (the situation), dan objek sasaran (the target) (Ananda, 2019). Di samping itu, sifat-sifat petani juga merupakan faktor kunci, yang mencakup usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas tanah yang dimiliki, serta partisipasi aktif petani dalam kelompok. Faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang individu dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Petani merupakan aktor kunci dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian. Sikap, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan petani perlu terus

dikembangkan agar mereka dapat menjalankan usahanya dengan fokus pada bisnis (Hendrawati et al., 2018). Karakteristik petani memiliki peran yang sangat penting untuk memahami persepsi petani. Karakteristik petani adalah ciri atau sifat seorang petani yang bisa memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan latar belakang petani, termasuk usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman dalam bertani, dan ukuran lahan yang dimiliki (Managanta, 2020). Keaktifan petani dalam berkelompok juga merupakan salah satu ciri petani yang dapat mencerminkan sikapnya terhadap kelompok itu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, sebaiknya meninjau penelitian-penelitian yang telah dilakukan, agar hasil penelitian yang ingin dibuat tidak terduplikasi atau dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada.

Studi oleh Widiyastuti, Emi Widiyanti, dan Sutarto (2016) berjudul *Persepsi Petani Mengenai Pengembangan Sistem Intensifikasi Padi (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan nonformal dan pandangan petani mengenai pengembangan SRI. Ada hubungan penting antara lingkungan sosial dengan cara pandang petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat kaitan yang tidak signifikan antara usia, pendidikan formal, pengalaman bertani, luas tanah, dan paparan media dengan pandangan petani terhadap pengembangan SRI.

Studi oleh Sri Hindarti, Wahib Muhaimin, dan Soemarn (2019) yang berjudul *Analisis Tanggapan Petani Apel Terhadap Implementasi Sistem Pertanian Organik Di Bumiaji, Batu*. Hasil analisis dengan menggunakan model

logit menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman, dan pendapatan berpengaruh pada keputusan petani apel dalam menerapkan sistem pertanian organik. Faktor dengan dampak terbesar pada keputusan petani dalam mengadopsi pertanian organik adalah pendapatan dari usaha tani apel. Sementara itu, variabel usia dan pendidikan petani tidak memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian organik.

Studi oleh Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano (2016) berjudul Persepsi Petani Mengenai Teknologi Usaha Tani Organik Dan Niat Untuk Mengadopsinya. Hasilnya petani memiliki sudut pandang yang baik mengenai keuntungan dan kemudahan pemanfaatan, serta risiko dari teknologi pertanian organik.

Studi yang dilakukan oleh Pingkan Aditiawati, Mia Rosmiati, dan Dadang Sumardi (2014) berjudul Persepsi Petani Mengenai Inovasi Teknologi Pestisida Nabati dari Limbah Tembakau (Sebuah Kasus pada Petani Tembakau di Kabupaten). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pandangan petani terhadap inovasi teknologi pestisida berbasis nabati dari limbah tembakau tergolong dalam kriteria positif. Apabila petani memiliki pandangan yang positif, diharapkan proses pengadopsian inovasi pestisida berbahan dasar limbah tembakau oleh petani bisa berjalan dengan cepat.

Studi oleh Rosininta Simatupang, Sriroso Satmoko, dan Siwi Gayatri (2019) yang berjudul Persepsi Petani Mengenai Pemakaian Pupuk Organik di Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Pandangan petani

mengenai penerapan pupuk organik tergolong dalam kategori tinggi. Usia memiliki keterkaitan yang penting dengan pandangan petani mengenai tingkat kesesuaian, tingkat kompleksitas, dan tingkat kemudahan yang terlihat dari hasilnya. Tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan pandangan petani tentang penggunaan pupuk organik. Jumlah anggota keluarga memiliki keterkaitan yang penting dengan pandangan petani mengenai seberapa mudah untuk dicoba dan seberapa mudah melihat hasilnya. Luas lahan berkaitan erat dengan pandangan petani mengenai tingkat kesulitan. Pengalaman dalam pertanian memiliki hubungan yang penting dengan pandangan petani terhadap tingkat kecocokan, kompleksitas, dan kemudahan untuk dicoba.

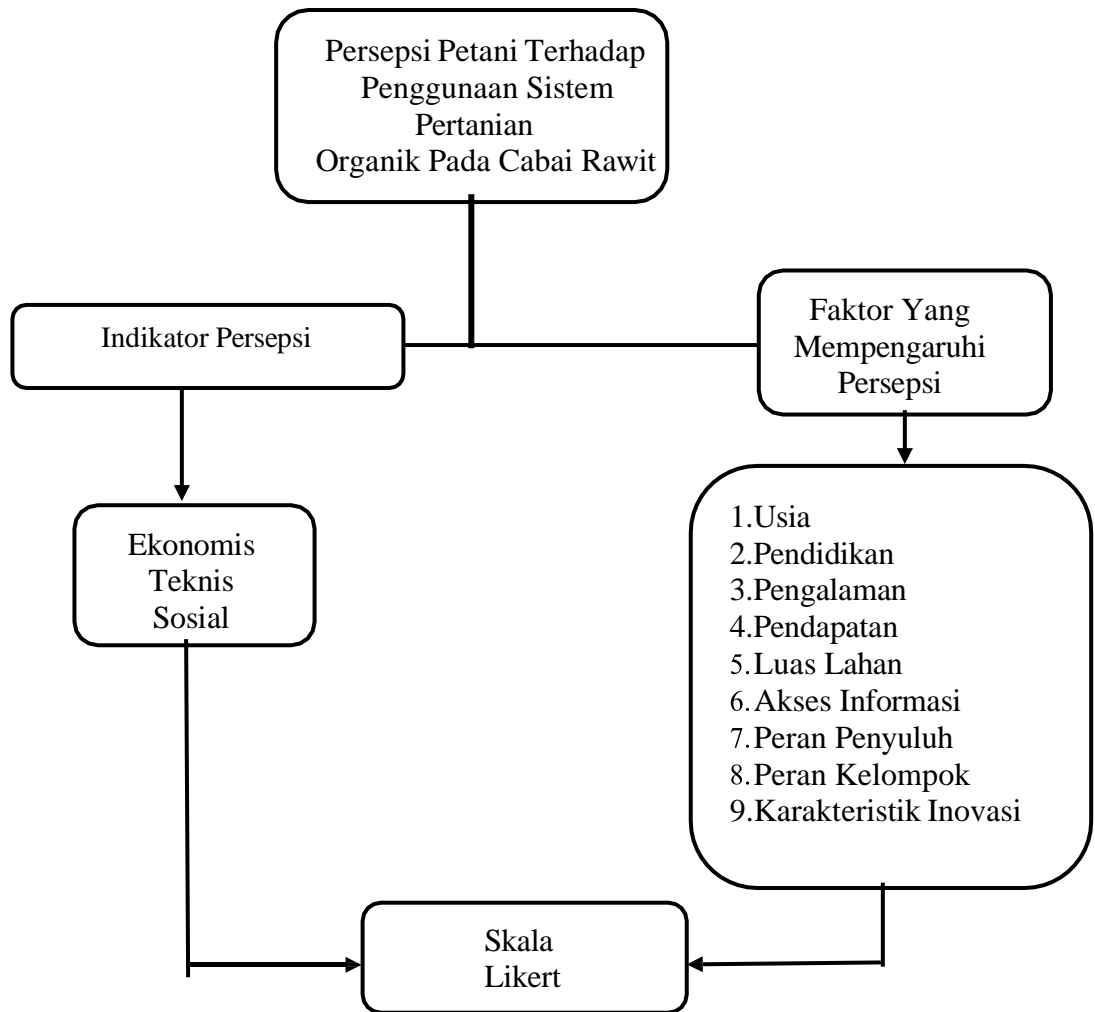
2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka, pandangan petani mengenai pemanfaatan sistem pertanian organik pada cabai rawit dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya pada lahan usahanya secara efisien dan efektif serta memanfaatkan berbagai faktor yang memengaruhi pandangan, yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam bertani, pendapatan yang diperoleh selama bertani, luas lahan yang digarap, akses informasi tentang sistem pertanian organik, dan peran penyuluh dalam usaha pertanian. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini meliputi aspek ekonomi, teknis, dan sosial, di mana biaya produksi pertanian yang diterapkan selama kegiatan usaha tani berlangsung.

Persepsi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori: ekonomi, teknik, dan sosial. Persepsi ekonomi merujuk pada pandangan petani tentang penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit, apakah itu menguntungkan

bagi mereka atau tidak. Persepsi secara teknis adalah sudut pandang petani terhadap pelaksanaan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit yang, meskipun dapat dengan mudah diterapkan, membutuhkan pemenuhan berbagai syarat operasional teknis untuk meraih efisiensi produksi yang tinggi, kualitas produk yang baik, keuntungan maksimal, serta keberlanjutan sumber daya alam yang berkelanjutan. Persepsi sosial merupakan cara petani memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi orang-orang di sekitar mereka.

Kerangka pemikiran persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar I. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.

Studi dilakukan pada bulan Juni 2024 di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Wilayah penelitian ditentukan secara *purposif* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa di desa itu ada petani cabai rawit yang menjalankan usahatani menggunakan metode pertanian organik dan non-organik.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan tipe data yang tidak dalam bentuk angka, yang biasanya didapatkan dari wawancara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang diambil untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan alat tertentu, yaitu:

1. Wawancara dilaksanakan dengan pertanyaan terbuka (open ended) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam, serta dilakukan secara semi terstruktur, untuk menggali pandangan subjek tentang berbagai hal yang bermanfaat sebagai dasar untuk memperdalam dan merinci informasi yang diperoleh. Selanjutnya, tahapan-tahapan wawancara terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (Sugiyono, 2020).

2. Sebaran angket dalam penelitian ini menggunakan model angket (deskriptif kualitatif) dan skala nominal untuk memperoleh data primer secara tepat.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada seluruh obyek yang dianalisis, (Arikunto, 2016). Sementara itu, Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek/subjek dengan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua objek/subjek yang berada di wilayah penelitian yang ditentukan oleh peneliti yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan kesimpulan dari penelitian itu. Jumlah keseluruhan populasi petani cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota kelompok tani (kelompok tani cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila) yang terdiri dari 30 orang.

Sampel adalah segmen dari populasi, sedangkan populasi mencakup semua elemen atau komponen yang akan diprediksi (Singarimbun, 2015). Pengambilan Sampel pada penelitian ini dilakukan melalui metode sensus. Sampling sensus adalah metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaksi (interactive analysis model). Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan tidak rasional hingga akhirnya membuat data menjadi jenuh

(Saleh, 2017). Analisis data kualitatif melibatkan tiga jenis aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

- a. Yang pertama. Mengumpulkan data terlebih dahulu, setelah pendataan selesai maka akan dilakukan reduksi data yaitu mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak perlu dan mengatur untuk memisahkan data.
- b. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif.
- c. Ketiga, menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan pada langkah kedua dengan penalaran.

Persepsi para petani mengenai sistem pertanian organik dan faktor-faktor yang memengaruhinya dianalisis menggunakan "Skala Likert." Skala Likert diterapkan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu di kawasan kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Untuk tujuan analisis, jawaban dari setiap pertanyaan dapat dinilai dengan skor:

- | | |
|------------------------|-----|
| 1. Sangat Setuju | = 5 |
| 2. Setuju | = 4 |
| 3. Netral | = 3 |
| 4. Tidak Setuju | = 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju | = 1 |

Instrumen dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk *checklist*.

Menurut Sugiyono (2016) untuk mengukur seperti apa persepsi petani terhadap sistem pertanian organik maka digunakan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

1. Angka 0% - 20% = Sangat Lemah
2. Angka 21% - 40% = Lemah
3. Angka 41% - 60% = Cukup
4. Angka 61% - 80% = Kuat
5. Angka 81% - 100% = Sangat Kuat.

3.6 Definisi Operasional

1. Persepsi merupakan proses memahami atau memberikan arti pada suatu informasi terkait stimulus.
2. Petani adalah individu yang beraktivitas di sektor pertanian, terutama dengan mengelola lahan untuk menanam dan merawat tanaman, dengan harapan mendapatkan hasil dari tanaman tersebut untuk dikonsumsi pribadi atau dijual kepada orang lain.
3. Cabai rawit merupakan buah dan tanaman dari genus *Capsicum* yang buahnya tumbuh menghadap ke atas. Warna buahnya hijau kecil ketika masih muda dan ketika matang berubah menjadi merah tua.
4. Pertanian organik adalah metode pertanian yang tidak memanfaatkan bahan kimia (non sintetik), melainkan menggunakan bahan organik.
5. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, luas lahan, dan pendapatan.

4.1.1 Umur

Petani di Tilongkabila yang dijadikan sebagai responden berjumlah 30 orang dengan rentang umur yang bervariasi, yaitu antara 35 hingga 65 tahun. Usia responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	35-40	7	23,33
2	41-50	10	33,33
3	51-60	10	33,33
4	61-65	3	10
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Ciri-ciri petani menurut usia tercantum pada Tabel 2. Usia adalah faktor yang memengaruhi kemampuan fisik petani dalam menjalankan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit. Menurut tabel 2, terlihat bahwa usia responden termasuk dalam kategori produktif, yaitu antara 41 hingga 50 tahun. Usia produktif umumnya memiliki semangat yang lebih tinggi dibandingkan usia non produktif, sehingga mereka memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan dan rasa ingin tahunya terhadap inovasi serta teknologi baru juga lebih tinggi.

Menurut Damayanti (2020), umur bisa memengaruhi responden dalam menanggapi sesuatu yang diterimanya, selain itu juga berhubungan dengan keadaan fisik atau kegiatan dalam bertani. Petani yang berada dalam kategori usia non produktif biasanya sukar mengadopsi inovasi, akibat keterbatasan fisik dan sifat yang tertutup atau kuno. Tingkat usia turut memengaruhi kondisi fisik dan stamina yang diciptakan individu untuk beraktivitas. Jika usia responden bertambah tua maka kondisi fisik responden semakin menurun, hal ini juga terkait dengan menurunnya tingkat produktivitas yang dihasilkan. Situasi itu memperlihatkan bahwa sebagian besar petani memiliki kondisi fisik yang baik untuk melaksanakan aktivitas usahanya.

4.1.2 Jenis Kelamin

Petani responden yang dijadikan sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk melihat data mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	100
2	Perempuan	0	0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat kita ketahui bahwa persentase petani laki-laki lebih besar dibandingkan dengan petani wanita yang menerapkan sistem pertanian organik pada cabai rawit yaitu sebesar 100%. Dengan kata lain, petani laki-laki lebih mungkin terlibat dalam penerapan sistem pertanian organik untuk budidaya cabai rawit.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Simanjuntak (2021), yang menyatakan bahwa partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pemberi nafkah utama, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka, baik dalam hal pendapatan maupun posisi dibandingkan dengan pekerjaan perempuan. Hal ini juga didukung oleh petani laki-laki yang bekerja di sektor pertanian merasa perlu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya dari hasil pertanian yang mereka lakukan.

4.1.3 Pendidikan

Pendidikan adalah durasi yang dihabiskan petani untuk menjalani pendidikan formal. Berdasarkan hasil analisis yang didapat, pendidikan petani bervariasi mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga Sarjana. Untuk melihat informasi mengenai distribusi yang didasarkan pada pendidikan responden, dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Tahun 2024

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	18	60
2	SMP	3	10
3	SMA	7	23,3
4	S1	2	7
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Ciri-ciri petani berdasar pada pendidikan terakhir mereka dapat dilihat di Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah 18 petani, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah Perguruan tinggi yang hanya diikuti oleh 2 petani. Tingkat

pendidikan yang lebih tinggi seseorang berdampak besar pada perubahan perilaku dalam mengadopsi inovasi teknologi. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal petani, diharapkan semakin rasional dalam cara berpikir dan kemampuan nalar mereka. Menurut Padmowihardjo dalam Hermaya, et al (2016), rendahnya pendidikan adalah salah satu faktor yang menghambat pengalaman di sektor pertanian di desa, karena pendidikan yang kurang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi baru.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Effendy (2018), semakin tinggi pendidikan individu, semakin mudah ia menerima informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun semakin banyak. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan individu dapat lebih mudah mengubah sikap dan perilaku agar bertindak lebih rasional.

4.1.4 Pengalaman

Pengalaman adalah pengelompokan atau pengcategorian responden berdasarkan lama mereka melakukan aktivitas pertanian cabai rawit. Agar lebih jelas, tingkat pengalaman petani ditampilkan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Tahun 2024

No	Pengalaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 2	3	10
2	3 – 5 Tahun	12	40
3	6 – 8 Tahun	10	33
4	9-12 Tahun	5	17
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Karakteristik petani berdasarkan durasi berusaha tani tercantum pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani selama 3-5 tahun sebanyak 12 petani, yang menunjukkan bahwa mereka sangat berpengalaman. Di sisi lain, persentase terendah terdapat pada kategori < 2 tahun dengan jumlah 3 petani, yang menunjukkan bahwa cukup banyak masyarakat di Kecamatan Tilogkabila yang baru mulai berkarir di bidang pertanian. Jadi, jika dilihat dari semakin banyaknya pengalaman dalam berusahatani yang diperoleh, itu pasti akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan saat berusahatani. Sriyadi, *et al.* (2015) menyampaikan bahwa pengalaman memainkan peran yang sangat penting dalam praktik usahatani; semakin lama seorang petani menjalankan aktivitas usahatani, biasanya dia akan semakin paham tentang kegiatan pertanian di sekitarnya dan dampak yang dihasilkan.

4.1.5 Luas Lahan

Luas lahan dapat memengaruhi pandangan petani; semakin besar lahannya, semakin besar kesempatan untuk meningkatkan penghasilan serta kualitas hidupnya dan keluarganya. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan adalah pengelompokan atau klasifikasi yang didasarkan pada ukuran lahan yang dikuasai atau dikelola untuk usaha pertanian cabai rawit. Pengelompokan responden berdasarkan luas lahan secara lengkap ditampilkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 -1 ha	17	57
2	1,1 -1,5 ha	6	20
3	1,6 - 2,5 ha	4	13
4	2,6 -3,5 ha	3	10
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, terlihat bahwa luas lahan dari petani responden bervariasi antara 0,5 ha hingga lebih dari 3,5 ha. Secara terperinci, distribusi kepemilikan lahan para petani responden adalah sebagai berikut: lahan dengan luas kurang dari 0,5-1 ha sebanyak 17 orang (57%), kemudian lahan seluas 1,1 – 1,5 ha ada 6 orang (20%), selanjutnya 4 petani responden (13%) memiliki luas lahan 1,6 – 2,5 ha, dan untuk lahan dengan luas 2,6 - 3,5 ha terdapat 3 responden (10%). Dari area yang dikelola oleh responden, sebagian besar berkisar antara 0,5 - 1 ha, yang menunjukkan bahwa ukuran lahan milik petani tergolong cukup luas. Tanah adalah sumber kehidupan utama bagi para petani.

4.1.6 Pendapatan

Penghasilan jadi salah satu elemen krusial dalam mendukung ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan adalah salah satu indikator sosial ekonomi individu dalam masyarakat selain dari kekayaan dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Distribusi peserta berdasarkan pendapatan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Tahun 2024

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 6 Juta	7	23
2	10 -15 Juta	15	50
3	16 – 20 Juta	5	17
4	21 – 35 Juta	3	10
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tingkat penghasilan petani dalam penelitian ini bervariasi, terdapat yang > 6 juta sebanyak 7 orang (23 %), 10 - 15 juta berjumlah 15 orang (50 %), 16 – 20 juta berjumlah 5 orang (17 %), dan 21 – 35 juta berjumlah 3 orang (10 %). Dengan demikian, tingkat pendapatan petani pada umumnya mencapai 6 juta ke atas, yang mendorong mereka untuk mengadopsi sistem pertanian organik. Menurut Mardikanto (2023), individu yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi atau secara finansial stabil akan lebih cepat dalam mengadopsi pengetahuan atau teknologi baru, karena mereka lebih mampu menyediakan modal untuk menerapkan usaha tani.

4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Pertanian Organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem pertanian organik ini meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, luas lahan, pendapatan, akses informasi, peran penyuluh, peran kelompok, dan karakteristik inovasi.

4.2.1 Tingkat Usia

Petani di Tilongkabila yang dijadikan responden berjumlah 30 orang yang memiliki umur bervariasi, dan umur petani responden antara 35 sampai dengan 65 tahun. Pernyataan umur responden dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8. Pernyataan Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Faktor umur mempengaruhi seseorang dalam pemahaman tentang penerapan sistem pertanian organik	97	150	65
2	Umur berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit	118	150	79
3	Usia muda lebih mudah merespon informasi teknologi baru	117	150	78

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan data dari Tabel 8 diketahui bahwa pernyataan umur berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit memiliki respon sebanyak 79 % sedangkan usia muda lebih mudah merespon informasi teknologi baru memiliki respon sebanyak 78%.

Berdasarkan informasi dari Tabel 8, terungkap bahwa pernyataan mengenai umur berpengaruh pada penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit dengan respon mencapai 79%, sementara usia muda yang lebih cepat merespon informasi teknologi baru memiliki respon sebesar 78%.

Sesuai dengan kondisi di lapangan, jumlah responden yang berada dalam kategori usia produktif mencapai 20 responden, sedangkan 10 responden lainnya termasuk dalam usia non produktif. Petani yang produktif tetap memiliki energi yang besar dalam mengelola usahatannya dan mengadaptasi teknologi yang ada dibandingkan dengan petani yang lebih tua dan sudah mengalami penurunan kemampuan dalam mengelola usahatannya. Rukka (2023), dengan usia petani

yang produktif antara 35 hingga 55 tahun, memiliki kekuatan fisik yang baik sehingga memberikan kontribusi tenaga kerja yang lebih signifikan dalam pengelolaan lahan usahatani.

Pandangan petani mengenai penerapan sistem pertanian organik adalah terkait manfaat dari inovasi, di mana persepsi mereka tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga bagaimana mereka menilai hal yang dipersepsikan tersebut. Menurut Hermaya (2016), sampai batas usia tertentu, kemampuan fisik manusia akan meningkat sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi seiring bertambahnya usia, kemampuan tersebut akan menurun.

Dapat dicatat bahwa perbandingan antara petani yang produktif dan yang kurang produktif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Situasi di lapangan menunjukkan secara jelas bahwa interaksi harian para petani di Kecamatan Tilongkabila tidak mengenal batas usia dalam berbagi informasi maupun dalam mengikuti penyuluhan. Petani yang berada pada usia produktif cenderung lebih antusias untuk mengadopsi hal-hal baru, sementara petani yang kurang produktif atau lebih tua lebih suka dengan rutinitas sehari-hari yang sudah ada (Mardikanto, 2019).

4.2.2 Pendidikan

Kemajuan dan perkembangan pembangunan pertanian didukung oleh tingkat pendidikan responden baik formal maupun non formal. Untuk melihat data mengenai pernyataan berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9. Pernyataan Responden Berdasarkan Pendidikan Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Pendidikan yang rendah membuat seseorang kesulitan dalam mengaplikasikan penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit	97	150	65
2	Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit	91	150	61
3	Saya tidak menerapkan sistem penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit karena saya kurang memahami budidaya cabai rawit secara organik	93	150	62

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan data dari Tabel 9 diketahui bahwa pendidikan yang rendah membuat seseorang kesulitan dalam mengaplikasikan penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit memiliki respon sebanyak (65%).

Menurut Hasbullah (2015), pendidikan formal petani memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi inovasi. Tingkat pendidikan, baik yang formal maupun non formal, memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan gagasan-gagasan baru, karena pendidikan memengaruhi keputusan yang diambil, sehingga pendidikan yang lebih tinggi memfasilitasi penerimaan teknologi dan inovasi.

Sebenarnya, pemahaman petani mengenai ilmu pertanian umumnya hanya berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan didapatkan melalui serangkaian pengalaman yang telah dilalui. Sejalan dengan pandangan Mardikanto (2019) yang mengemukakan bahwa petani yang menjalankan usaha tani memiliki pengalaman dan telah memperoleh pembelajaran dari pengalamannya. Pemahaman tentang pertanian dapat ditingkatkan melalui eksperimen-eksperimen sederhana yang dilakukan oleh para petani sendiri serta melalui pembelajaran dari pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal (Van Den Ban, 2019).

4.2.3 Pengalaman

Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman petani disajikan pada Tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Lamanya melakukan kegiatan usahatani tentunya dapat memberikan pemahaman terhadap penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit	116	150	77
2	Manerapkan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit sangat sulit dan tidak praktis, sehingga saya enggan untuk mengaplikasikannya	118	150	79
3	Pengalaman dan pengetahuan saya terhadap penerapan sistem pertanian organik masih kurang	117	150	78
4	Menurut saya, budidaya cabai rawit organik sulit untuk diterapkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman	99	150	66

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa pernyataan pengalaman manerapkan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit sangat sulit dan tidak praktis, sehingga enggan untuk mengaplikasikannya persentase nya sebesar 79% dari 30 responden, hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2015).

4.2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang di masyarakat disamping kekayaan dan pekerjaannya.

Distribusi responden berdasarkan pendapatan disajikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 11. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Pendapatan Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Dengan menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit dapat meningkatkan pendapatan saya	98	150	65,3
2	Penerapan sistem pertanian organik dapat menekan biaya pengeluaran sehingga saya banyak memiliki keuntungan	118	150	61
3	Penerapan sistem pertanian organik dapat	117	150	62

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Pendapatan adalah ukuran dari pemasukan yang diperoleh petani melalui aktivitas usahanya. Menurut Tabel 11, pernyataan bahwa penerapan sistem pertanian organik dalam budidaya cabai rawit dapat meningkatkan pendapatan sebesar 65,3%. Hal ini disebabkan karena pendapatan menjadi salah satu ukuran dalam mendukung aktivitas yang dilakukan. Untuk berpartisipasi, diperlukan tidak hanya tenaga dan pikiran, tetapi juga dana. Berdasarkan (Mardikanto, 2016), tingkat penghasilan adalah salah satu indikator sosial ekonomi individu selain harta dan profesinya.

4.2.5 Luas Lahan

Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimum dari usahatani, petani dapat memadukan faktor produksi, seperti faktor modal dengan luas lahan garapan. Penggolongan responden berdasarkan luas lahan selengkapnya disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Luas lahan berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit	98	150	65,3
2	Luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani	91	150	61
3	Petani yang mempunyai lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani yang berlahan sempit	95	150	63,3

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan informasi dari Tabel 12, terlihat bahwa luas lahan berdampak pada penerapan sistem pertanian organik dalam budidaya tanaman cabai rawit dengan persentase sebesar 65,3%. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya lahan yang dimiliki petani, yang dapat mendorong petani untuk lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Ukuran lahan pertanian berdampak pada skala usaha tani yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat efisiensi dari usaha tani yang dilakukan. Kerap kali ditemukan bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam pertanian, semakin tidak efisien pemanfaatan lahan itu. Sukirno (2020) menyatakan bahwa semakin besar area lahan pertanian, maka semakin tinggi

persentase pendapatan dari produksi. Dengan demikian, terlihat bahwa luas lahan pertanian memiliki peranan penting terhadap tingkat pendapatan petani, sementara petani yang memiliki lahan terbatas atau tidak memiliki tanah menjadi kendala dalam sektor pertanian.

4.2.6 Akses Informasi

Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Selengkapnya disajikan pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Akses Informasi Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Informasi mengenai sistem pertanian organik saya dapatkan melalui media massa (Televisi, Radio, Surat Kabar, dll)	112	150	75
2	Informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik tidak sulit didapat	118	150	79
3	Untuk mengakses informasi pertanian saya menggunakan Internet	116	150	77,3
4	Saya akan berusaha mencari informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik dengan mendatangi kantor BPP atau menghubungi PPL	101	150	67,3

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa pernyataan mengenai kemudahan akses informasi terkait penerapan sistem pertanian organik merupakan

salah satu faktor yang berpengaruh, dengan persentase mencapai 79%. Hal ini disebabkan oleh semakin seringnya petani mengakses informasi, yang akan memudahkan mereka dalam menerapkan inovasi teknologi.

Menurut Solikhatum (2021), berdasarkan hasil penelitiannya, akses informasi berpengaruh pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2019) yang menyebutkan bahwa kelompok masyarakat atau individu yang proaktif dalam mencari informasi dan gagasan baru umumnya lebih inovatif dibandingkan mereka yang bersifat pasif, terutama yang selalu skeptis terhadap hal-hal baru.

4.2.7 Peran Penyuluh

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharuan. Untuk mengetahui distribusi peran penyuluh dalam penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit disajikan pada Tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Peran Penyuluh Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Dengan adanya penyuluh mempermudah saya dalam mengetahui informasi tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit	120	150	80
2	Penyuluh sering memberikan materi penyuluhan tentang sistem pertanian organik	120	150	80
3	Penyuluh membantu saya menyelesaikan	120	150	80
4	Mengikuti penyuluhan dapatb menambah ilmu penegetahuan mengenai sistem pertanian organik	120	150	80

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan data dari Tabel 14, persentase pernyataan mengenai peran penyuluh mencapai 80% untuk setiap pernyataan. Hal ini dikategorikan demikian karena peran penyuluh yang siap membantu responden dalam mendapatkan informasi tentang penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit. Rogers dan Schoemaker (2016) mengemukakan bahwa fungsi yang dilakukan oleh agen inovasi dalam menebarkan inovasi meliputi: menciptakan kebutuhan untuk bertransformasi, menjalin hubungan untuk perubahan, mengenali masalah yang dituju, serta mendorong dan merencanakan tindakan transformasi.

4.2.8 Peran Kelompok

Untuk mengetahui distribusi peran penyuluh dalam penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit disajikan pada Tabel 15 dibawah ini :

Tabel 15. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Peran Kelompok Tahun
2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Anggota kelompok tani sangat membantu saya dalam memberikan motivasi tentang pertanian organik	99	150	66
2	Kelompok tani sangat berperan dalam menyampaikan informasi kepada saya tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit	120	150	80
3	Musyawarah dengan anggota kelompok tani memudahkan saya dalam bertukar informasi	119	150	79,3

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Dari data yang tertera pada Tabel 15, dapat dilihat bahwa peran Kelompok tani sangat signifikan dalam menyampaikan informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik untuk budidaya cabai rawit dengan persentase mencapai 80%. Hal ini disebabkan oleh peran kelompok yang mau berbagi informasi tentang penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit. Slamet (2022) menyatakan bahwa semakin sering anggota berinteraksi, semakin bahagia mereka untuk berkolaborasi.

4.2.9 Karakteristik Inovasi

Karakteristik mempengaruhi secara langsung adopsi petani, sebab petani menerima atau menolak suatu inovasi berdasarkan keuntungan yang mungkin diperoleh dari penerapan inovasi tersebut. Distribusi jawaban responden terkait

karakteristik inovasi ditampilkan pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Distribusi Pernyataan Responden Berdasarkan Karakteristik Inovasi
Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
1	Penerapan sistem pertanian organik yang mudah membuat saya tertarik untuk menerapkannya	97	150	65
2	Dengan adanya inovasi baru membantu pemahaman saya dalam menerapkan sistem pertanian organik agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman cabai rawit	91	150	61
3	Inovasi yang baru tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit dapat memberikan keuntungan bagi Bapak/Ibu/Sdr/i	95	150	63

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2024

Berdasarkan data yang ada di Tabel 16, terlihat bahwa sifat inovasi dalam penerapan sistem pertanian organik yang sederhana menarik minat untuk diimplementasikan sebesar 65%. Karena semakin sederhana karakteristik inovasi yang diterapkan, maka dampaknya terhadap pandangan petani dalam menggunakan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit akan semakin bertambah.

Karakteristik inovasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang sejak pertama kali mereka mengenal sebuah inovasi, membangun sikap terhadap inovasi tersebut, memutuskan untuk menolak atau menerima, mengimplementasikan ide baru, dan mengonfirmasi keputusan yang diambil. Proses ini melibatkan serangkaian keputusan individu dari waktu ke waktu atau sebuah sistem untuk mengevaluasi ide-ide baru dan menentukan

apakah akan menerapkan inovasi atau menolaknya. Salah satu alasan petani memiliki modal yang minim adalah ketika mereka mencoba tetapi mengalami kegagalan, sehingga tidak bisa melanjutkan budidaya.

Ini sejalan dengan studi Ahmad (2016) mengenai dampak karakteristik inovasi pertanian terhadap pilihan adopsi usaha tani sayuran organik. Studi ini telah berhasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari keempat karakteristik inovasi pertanian terhadap keputusan petani dalam mengadopsi teknik budidaya sayuran organik. Dari keempat karakteristik tersebut, variabel mengenai kemampuan dalam uji coba adalah variabel dengan pengaruh terbesar. Variabel kompleksitas berdampak negatif pada keputusan para petani.

Tabel 17. Rekapitulasi Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit.

No	Faktor Yang Berpengaruh	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentasi (%)
1	Tingkat Usia	332	450	74
2	Pendidikan	281	450	62
3	Pengalaman	450	600	75
4	Pendapatan	333	450	74
5	Luas Lahan	284	450	63
6	Akses Informasi	447	600	75
7	Peran Penyuluh	480	600	80
8	Peran Kelompok	338	450	75
9	Karakteristik Inovasi	283	450	63

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 17, dari total rekapitulasi faktor yang mempengaruhi sistem pertanian organik, faktor peran penyuluh menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 80% dan skor yang diperoleh adalah 480. Artinya, peran penyuluh sebagai pembimbing petani, pengorganisir, penggerak, fasilitator, dan motivator telah sepenuhnya dilaksanakan yang tercermin dari bagaimana respons penyuluh dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada usaha taninya. Peran

penyuluh sangat krusial dalam penerapan sistem pertanian organik, di mana para petani memerlukan semakin banyak informasi terkait inovasi baru berkat peran penyuluh. Apabila penyuluh lebih giat dalam menawarkan inovasi, maka petani akan lebih swiftly merespons untuk mengadopsi inovasi itu (Mardikanto, 2019).

4.3 Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit

Persepsi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu persepsi ekonomi, persepsi teknis, dan persepsi sosial. Setiap responden tentu memiliki jawaban yang bervariasi dalam memandang penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit. Tingkat persepsi dibagi menjadi 5 kategori, yaitu: sangat lemah, lemah, cukup, kuat, dan sangat kuat. Berikut ini adalah hasil analisis pandangan petani mengenai penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Petani Tahun 2024

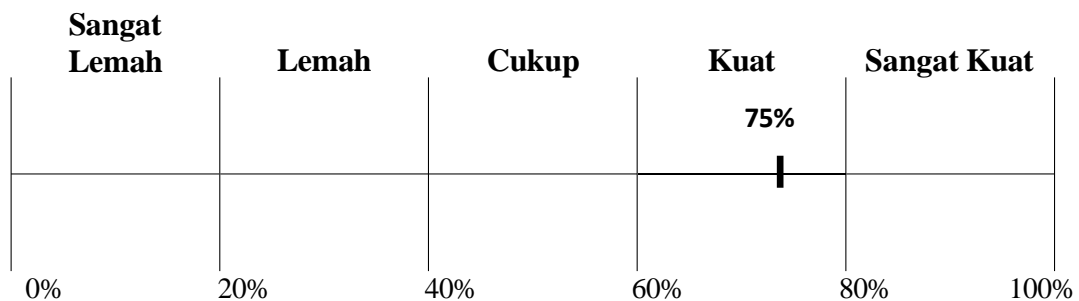
No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)
1	Persepsi Ekonomis	336	450	75
2	Persepsi Teknis	283	450	63
3	Persepsi Sosial	457	600	76
Jumlah		1076	1.500	72

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa analisis tingkat persepsi petani dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1 Persepsi Secara Ekonomis

Persepsi ekonomi adalah sudut pandang petani mengenai implementasi sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit dan apakah hal itu menguntungkan bagi mereka. Berdasarkan Tabel 18, terlihat bahwa pandangan ekonomis responden di Kelompok tani Kecamatan Tilongkabila adalah 75%. Jika diilustrasikan dengan garis kontinu seperti berikut ini:

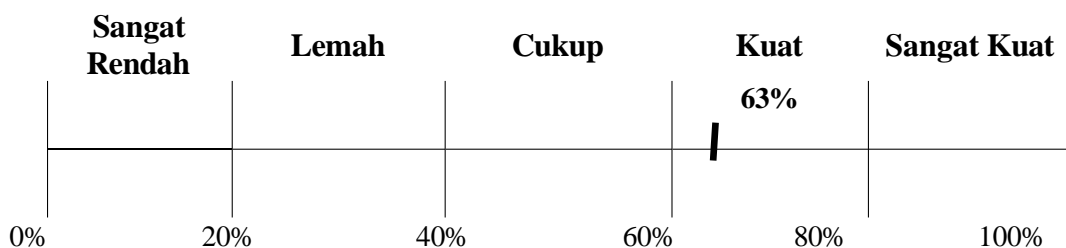


Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Ekonomis

Berdasarkan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi ekonomi responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani percaya bahwa penerapan metode pertanian organik pada cabai rawit sangat menguntungkan jika dilaksanakan secara tepat, karena dengan menggunakan sistem pertanian organik, biaya produksi dapat ditekan karena tidak memanfaatkan bahan kimia dalam proses bertani. Berdasarkan Kartono (2016), penerapan praktik budidaya pertanian organik dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi, kualitas produk yang baik, keuntungan yang optimal, ramah lingkungan, serta memperhatikan aspek keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan petani, dan juga menjaga keberlanjutan usaha produksi.

4.3.2 Persepsi Secara Teknis

Persepsi secara teknis yaitu cara pandang petani mengenai penerapan sistem pertanian organik pada cabai rawit yang dianggap tidak hanya mudah diterapkan, tetapi juga memerlukan pemenuhan berbagai persyaratan operasional teknis demi mencapai efisiensi dalam usaha produksi yang tinggi, kualitas produk yang baik, keuntungan yang maksimum, dan produksi berkelanjutan dengan sumber daya alam yang lestari. Berdasarkan Tabel 18, terungkap bahwa pandangan responden secara teknis di Kelompok tani di Kecamatan Tilongkabila adalah 63%. Jika digambarkan menggunakan garis kontinum seperti yang berikut:



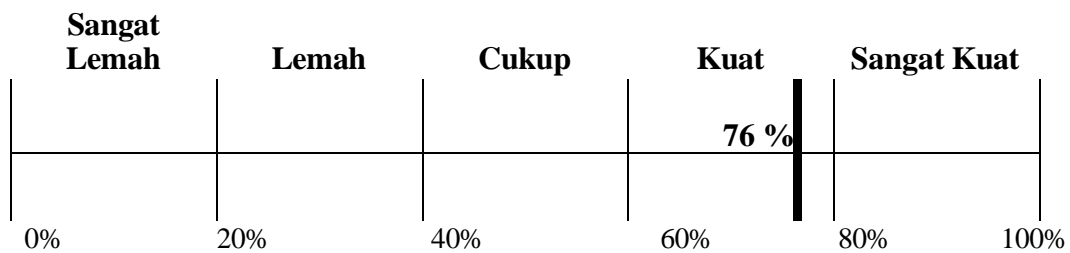
Gambar 3. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Teknis

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa tingkat persepsi teknis responden tergolong kuat. Ini berarti petani melihat bahwa penerapan cabai rawit dengan cara organik secara teknis sangat efektif dan dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem pertanian organik yang berarti kita melestarikan alam dan kualitas produk yang dihasilkan sangat baik karena tidak mengandung residu zat kimia.

4.3.3 Persepsi Secara Sosial

Persepsi sosial adalah cara petani dalam memahami, menginterpretasikan, dan menilai orang lain yang mereka persepsikan. Berdasarkan Tabel 18, terlihat bahwa persepsi sosial responden di Kelompok tani Kecamatan Tilongkabila

mencapai 76%. Jika diwakili dengan garis kontinu seperti berikut:



Gambar 4. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Secara Sosial

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa tingkat persepsi sosial responden tergolong dalam kategori kuat. Hal ini diduga disebabkan oleh pemahaman petani mengenai sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit yang sudah sangat baik dan banyak kerabat/petani di sekitar yang telah mengaplikasikannya. Berdasarkan ketiga persepsi di atas, yaitu persepsi ekonomi, persepsi teknis, dan persepsi sosial tergolong dalam kategori kuat (76%). Ini berarti petani mulai percaya untuk menerapkan metode pertanian organik pada tanaman cabai rawit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman Cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila maka disimpulkan :

1. Persepsi terdiri dari tiga kategori yaitu, persepsi secara ekonomis dengan persentase sebanyak 75%, persepsi secara teknis dengan persentase 63% dan persepsi secara sosial sebanyak 76%. Artinya ketiga persepsi tergolong kuat dalam penerapan sistem pertanian organik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pertanian organik tertinggi pada faktor peran penyuluh dengan jumlah sebanyak 80% dengan skor yang diperoleh sebesar 480. Artinya peran penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator, dinamisator, fasilitator dan motivator sudah berjalan sepenuhnya dilihat dari bagaimana tanggapan penyuluh dalam memecahkan permasalahan yang ada pada usahatani.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Meningkatkan persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilogkabila perlu ditingkatkan peran penyuluh dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi dengan petani sehingga tingkat pengetahuan petani bertambah dan ditambahkan suplay pupuk agar hasil petani meningkat.
2. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan penyuluhan pertanian.
3. Penelitian lanjutan sebaiknya menambah aspek lain yang berkaitan dengan persepsi petani, seperti dampak alih fungsi lahan terhadap lingkungan dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. M. 2016. Persepsi Petani Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi S1, Fakkultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Aditiawati, P., Rosmiati, M., & Sumardi, D. (2014). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus pada Petani Tembakau di Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*, 184-192.
- Ahmad, Y. 2016. Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran Organik. Kabupaten Cianjur. *Journal of Agrosience*
- Alif, S. (2017). Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting. Yogyakarta: Bio Genesis.
- Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran (e-book). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Medan.
- Arifin. 2020. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D. Bandung:Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano, 2016. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya
- Atmojo. S.W. 2020. Peranan Bahan Organik Terhadap Kesuburan Tanah Dan Upaya Pengelolaannya. Universitas Sebelas Maret Press: Surakarta.

- Damayanti, M. 2020. Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Edowai, D. N., Kairupan, S., Rawung, H. 2016. Mutu Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada Tingkat Kematangan dan Suhu yang Berbeda Selama Penyimpanan. Jurnal AGROINTEK. 10(1): 12-20.
- Effendi. 2018. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik. Bandung. PT. Remaja.
- Funk. 2014. Pupuk organik adalah manure atau kompos yang diaplikasikan ke tanaman sebagai sumber unsur hara.
- Hasbullah. 2015. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendrawati, S. et al. (2018) ‘Pemberdayaan Pertanian dalam Usaha Tani. Jakarta.
- Hermaya, R. 2016. “Motivasi Petani dalam Menerapkan Usahatani Organik Padi Sawah”. Tesis. Sekolah Tinggi Pasca Sarjana IPB-Bogor.
- Husodo, Siswono Yudo. 2015. Pertanian Mandiri (Modernisasi Pertanian: Suatu Kebutuhan yang Mendesak). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iswandi A., Agustin, W., Satriyas I., Sri W. Budi,, Faiza C. Suwarno. 2017. Inokulasi Fungi Mikoriza Arbuskula (FMA) dan Pemupukan P untuk Meningkatkan Hasil dan Mutu Benih Cabai (*Capsicum annuum* L.). J. Agron. Indonesia 38 (3) : 218 – 224. Bogor.
- Kartono, 2016. Persepsi Petani dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah. Kabupaten Serang, Provinsi Banten [Skripsi].

- Kusnadi. 2015. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Peran Kecukupan Anggaran dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Mardikanto, T. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Kehutanan Sosial.
- Mardikanto, T. 2019. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto, T. 2023. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta. UNS Press.
- Nur, T. 2016. Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Penambahan Bioaktivator EM4 . *Jurnal Konversi*, Vol 5 No 2: 1-12.
- Rogers, E, M. dan Shoemaker, F. 2016. *Communication of Innovation: A Coors Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Rukka, Rusli Mohammad. 2023. *Kewirausahaan*. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin.
- Saleh, Sirajuddin (2017) *Analisis Data Kualitatif. Pertama* . Pustaka Ramadhan, Bandung, Bandung, Indonesia. ISBN 979.604.304.1.
- Sholikhatum, UM. 2021. Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Petani Masyarakat Kota Tentang Sifat-Sifat Inovasi Program Peningkatan Dan Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Simanjuntak, P J. 2021. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.

- Simatupang, Rosininta., Satmoko., Sriroso & Gayatri, Siwi. 2019. Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan. Di Kabupaten Semarang.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2015. Metode Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES.
- Slamet, Margono. 2022. Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia. Menyongsong Abad 21. Jakarta. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Sri Hindarti, Wahib Muhaimin, Soemarno, (2012). Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Batu. 15 (2) 1-11.
- Sri Hindarti, Wahib Muhaimin, Soemarno, (2019). Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Batu. 15 (2) 1-11.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2020. Makroekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistio, A. H. Sutejo dan M. Napitupulu. 2018. Pengaruh pupuk petrogranik dan pupuk growmore terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) varietas dewata 42 f1. Jurnal Agrifor. 17(1): 30 40.
- Theresia Aprilia, Krishna dkk. 2016. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung. Alfabeta

- Tjandra, E., 2014, Panen Cabai Rawit Di Polybag, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.
- Tjandra, E., 2021, Panen Cabai Rawit Di Polybag, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 2019. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta. Kanisius.
- Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto. 2016. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Jurnal Agrista. Vol 4(3): 476-485.
- Zahanis dan W. Herman. 2019. Pengaruh Dosis Arang Sekam Padi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Varietas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Pada Ultisol. Jurnal Embrio. 1 (11): 11-23.

Lampiran 1. Kuesioner persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila

KUESIONER PENELITIAN TUGAS AKHIR

No Responden

--	--

Kecamatan :

Kabupaten :

Tahun 2024

1. Petunjuk Pengisian Kuesioner Penelitian Tugas Akhir

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan/ Pernyataan yang ada.
- b. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr/i anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Ada (5) alternatif jawaban, yaitu :
 - Sangat Setuju = 5
 - Setuju = 4
 - Netral = 3
 - Tidak Setuju = 2
 - Sangat Tidak Setuju = 1

2. Karakteristik Responden

- a. Nama :
- b. Umur : Tahun
- c. Jenis Kelamin : L/P

d. Alamat :

e. Pendidikan : SD/SMP/SMA/Sarjana

f. Luas Lahan :

g. Pendapatan :

h. Pengalaman :

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi :

Berilah Tanda (√) Untuk memilih pernyataan dibawah ini

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
TINGKAT USIA						
1	Faktor umur mempengaruhi seseorang dalam pemahaman tentang penerapan sistem pertanian organik					
2	Umur berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit					
3	Usia muda lebih mudah merespon informasi teknologi baru					
PENDIDIKAN						
4	Pendidikan yang rendah membuat seseorang kesulitan dalam mengaplikasikan penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit					
5	Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit					

6	Saya tidak menerapkan sistem penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit karena saya kurang memahami budidaya cabai rawit secara organik					
PENGALAMAN						
7	Lamanya melakukan kegiatan usahatani tentunya dapat memberikan pemahaman terhadap penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit					
8	Manerapkan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit sangat sulit dan tidak praktis, sehingga saya enggan untuk mengaplikasikannya					
9	Pengalaman dan pengetahuan saya terhadap penerapan sistem pertanian organik masih kurang					
10	Menurut saya, budidaya cabai rawit organik sulit untuk diterapkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman					
PENDAPATAN						
11	Dengan menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit dapat meningkatkan pendapatan saya					
12	Penerapan sistem pertanian organik dapat menekan biaya pengeluaran sehingga saya banyak memiliki keuntungan					
13	Penerapan sistem pertanian organik meningkatkan perekonomian dimasa yang akan datang					
LUAS LAHAN						
14	Luas lahan berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit					
15	Luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani					
16	Petani yang mempunyai lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani yang berlahan sempit					
AKSES INFORMASI						
17	Informasi mengenai sistem pertanian organik saya dapatkan melalui media massa (Televisi,Radio,Surat Kabar, dll)					
18	Informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik tidak sulit didapat					
19	Untuk mengakses informasi pertanian saya menggunakan Internet					
20	Saya akan berusaha mencari informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik dengan mendatangi kantor BPP atau menghubungi PPL					
PERAN PENYULUH						
21	Dengan adanya penyuluh mempermudah saya dalam mengetahui informasi tentang					

	penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit					
22	Penyuluh sering memberikan materi penyuluhan tentang sistem pertanian organik					
23	Penyuluh membantu saya menyelesaikan permasalahan yang ada pada budidaya tanaman cabai rawit secara organi					

24	Mengikuti penyuluhan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sistem pertanian organik					
PERAN KELOMPOK						
25	Anggota kelompok tani sangat membantu saya dalam memberikan motivasi tentang pertanian organik					
26	Kelompok tani sangat berperan dalam menyampaikan informasi kepada saya tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit					
27	Musyawarah dengan anggota kelompok tani memudahkan saya dalam bertukar informasi mengenai budidaya cabai rawit secara organik					
KARAKTERISTIK INOVASI						
28	Penerapan sistem pertanian organik yang mudah membuat saya tertarik untuk menerapkannya					
29	Dengan adanya inovasi baru membantu pemahaman saya dalam menerapkan sistem pertanian organik agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman cabai rawit					
30	Inovasi yang baru tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit dapat memberikan keuntungan bagi Bapak/Ibu/Sdr/i					
PERSEPSI PETANI DALAM PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK PADA BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT						
EKONOMIS						
31	Biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit sangat rendah					
32	Dari segi ekonomis dengan menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit akan menekan biaya pengeluaran karena tidak membeli pupuk dan pestisida kimia lagi					
33	Dengan menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit dapat mengurangi biaya produksi dan ketergantungan pestisida kimia					
TEKNIS						
34	Saya tidak merasa kesulitan dalam menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit di lahan saya					
35	Saya mau menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit karena tidak merepotkan saya dan tidak membutuhkan waktu yang lama					

36	Penerapan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit sangat mudah dan baik untuk diterapkan					
SOSIAL						
37	Saya tidak menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit karena ada petani sekitar yang menerapkannya					
38	Penerapan sistem pertanian organik pada budidaya cabai rawit dapat mengurangi bahaya bagi kesehatan manusia, ternak dan lingkungan					
39	Pertanian organik dapat mengurangi bahaya kerusakan lingkungan dan menjaga kesuburan tanah					
40	Saya menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman cabai rawit karena melihat teman					

Lampiran 2. Data Responden persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila.

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Luas Lahan	Pendapatan
1	Haris Kasim	43	L	SD	3,4 Hektar	Rp34.000.000
2	Irwanto Usman	36	L	S1	0,5 Hektar	Rp7.000.000
3	Ramin Dunggio	44	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
4	Arifin Mbuingo	59	L	SMA	3,4 Hektar	Rp34.000.000
5	Samsudin Hajarati	63	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
6	Amrin Amuda	64	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
7	Risko Ilahude	38	L	SMA	1 Hektar	Rp10.000.000
8	Ridwan M	40	L	SMA	1,5 Hektar	Rp15.000.000
9	Arter Usman	40	L	SMA	1,5 Hektar	Rp15.000.000
10	Suparman	42	L	SD	1,6 Hektar	Rp16.000.000
11	Sadi	52	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
12	Ronal Yusup	50	L	SMA	0,5 Hektar	Rp6.000.000
13	Sugiono	57	L	SMP	0,7 Hektar	Rp9.000.000
14	Nurdin M	50	L	SD	0,5 Hektar	Rp6.000.000
15	Edi T	49	L	SMA	1,2 Hektar	Rp12.000.000
16	Yamin	56	L	SD	1,2 Hektar	Rp12.000.000
17	Ismail A	35	L	SMA	0,5 Hektar	Rp7.000.000
18	Rusdi Luawo	52	L	SMP	1 Hektar	Rp10.000.000
19	Rizal T	36	L	S1	2 Hektar	Rp20.000.000
20	Amran	38	L	SD	3 Hektar	Rp30.000.000
21	Kadu	60	L	SD	2 Hektar	Rp20.000.000
22	Nini	64	L	SD	2 Hektar	Rp20.000.000
23	Rahmad T	51	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
24	Halid Igrisa	56	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
25	Yanto Yasin	49	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
26	Agus Utina	46	L	SD	1,2 Hektar	Rp13.000.000
27	Asrin H	40	L	SD	1 Hektar	Rp10.000.000
28	Jefri Abas	45	L	SD	0,5 Hektar	Rp6.000.000
29	Abdul Abdulah	47	L	SD	0,5 Hektar	Rp7.000.000
30	Fikram Hubu	53	L	SMP	1,5 Hektar	Rp17.000.000

Lampiran 3. Data persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila.

No	Nama Responden	Ekonomis				Teknis				Sosial				
		1	2	3	Jumlah	1	2	3	Jumlah	1	2	3	4	Jumlah
1	Haris Kasim	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
2	Irwanto Usman	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
3	Ramin Dunggio	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
4	Arifin Mbuingo	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
5	Samsudin Hajarati	4	4	4	12	4	3	4	11	3	4	4	4	15
6	Amrin Amuda	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
7	Risko Ilahude	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
8	Ridwan M	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15
9	Arter Usman	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
10	Suparman	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15
11	Sadi	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15
12	Ronal Yusup	3	4	4	11	4	4	4	12	4	4	4	3	15
13	Sugiono	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16
14	Nurdin M	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16
15	Edi T	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16
16	Yamin	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
17	Ismail A	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
18	Rusdi Luawo	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16
19	Rizal T	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16
20	Amran	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16
21	Kadu	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16
22	Nini	3	4	4	11	3	3	3	9	3	4	4	3	14
23	Rahmad T	3	4	4	11	4	3	3	10	3	4	4	4	15
24	Halid Igrisa	3	4	4	11	4	3	3	10	3	4	4	3	14
25	Yanto Yasin	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16
26	Agus Utina	4	4	3	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
27	Asrin H	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15
28	Jefri Abas	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16
29	Abdul Abdullah	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15
30	Fikram Hubu	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15
Total		Ekonomis				Teknis				Sosial				
		336				283				457				

Lampiran 4. Data rekapan hasil kuisioner dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman cabai rawit di Kecamatan Tilongkabila.

No	Nama Responden	Tingkat Usia				Pendidikan				Pengalaman					Pendapatan				Luas Lahan			
		1	2	3	Jumlah	1	2	3	Jumlah	1	2	3	4	Jumlah	1	2	3	Jumlah	1	2	3	Jumlah
1	Haris Kasim	3	3	3	9	3	3	2	8	4	3	3	2	12	3	3	3	9	4	3	3	10
2	Irwanto Usman	3	3	3	9	3	3	2	8	4	3	3	2	12	3	3	3	9	3	3	3	9
3	Ramin Dunggio	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
4	Arifin Mbuingo	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
5	Samsudin Hajarati	4	4	4	12	4	3	4	11	3	4	4	4	15	4	4	4	12	4	3	4	11
6	Amrin Amuda	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
7	Risko Ilahude	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
8	Ridwan M	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15	4	4	4	12	3	3	3	9
9	Arter Usman	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
10	Suparman	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15	4	4	4	12	3	3	3	9
11	Sadi	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15	4	4	4	12	3	3	3	9
12	Ronal Yusup	3	4	4	11	4	4	4	12	4	4	4	3	15	3	4	4	11	4	4	4	12
13	Sugiono	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
14	Nurdin M	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
15	Edi T	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
16	Yamin	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
17	Ismail A	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
18	Rusdi Luawo	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
19	Rizal T	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
20	Amran	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
21	Kadu	3	4	4	11	3	3	4	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
22	Nini	3	4	4	11	3	3	3	9	3	4	4	3	14	3	4	4	11	3	3	3	9
23	Rahmad T	3	4	4	11	4	3	3	10	3	4	4	4	15	4	4	4	11	4	3	3	10
24	Halid Igrisa	3	4	4	11	4	3	3	10	3	4	4	3	14	3	4	4	11	4	3	3	10
25	Yanto Yasin	3	4	4	11	4	3	3	10	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
26	Agus Utina	4	4	3	11	3	3	3	9	4	4	3	3	14	4	4	3	11	3	3	3	9
27	Asrin H	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	3	15	3	4	4	11	3	3	3	9
28	Jefri Abas	3	4	4	11	3	3	3	9	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
29	Abdul Abdulah	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15	4	4	4	12	3	3	3	9
30	Fikram Hubu	4	4	4	12	3	3	3	9	4	4	4	3	15	4	4	4	12	3	3	3	9
TOTAL		332				281				450					333				284			

No	Nama Responden	Akses Informasi					Peran Penyuluh					Peran Kelompok				Karakteristik Inovasi			
		1	2	3	4	Jumlah	1	2	3	4	Jumlah	1	2	3	Jumlah	1	2	3	Jumlah
1	Haris Kasim	2	3	2	3	10	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
2	Irwanto Usman	2	3	2	3	10	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
3	Ramin Dunggio	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
4	Arifin Mbuingo	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
5	Samsudin Hajarati	3	4	4	4	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	4	3	4	11
6	Amrin Amuda	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
7	Risko Ilahude	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
8	Ridwan M	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
9	Arter Usman	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
10	Suparman	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
11	Sadi	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
12	Ronal Yusup	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	4	4	12
13	Sugiono	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
14	Nurdin M	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
15	Edi T	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
16	Yamin	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
17	Ismail A	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
18	Rusdi Luawo	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
19	Rizal T	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
20	Amran	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
21	Kadu	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	4	10
22	Nini	3	4	4	3	14	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
23	Rahmad T	3	4	4	4	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
24	Halid Igrisa	3	4	4	3	14	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
25	Yanto Yasin	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	4	3	3	10
26	Agus Utina	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	3	11	3	3	3	9
27	Asrin H	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
28	Jefri Abas	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	3	4	4	11	3	3	3	9
29	Abdul Abdulah	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
30	Fikram Hubu	4	4	4	3	15	4	4	4	4	16	4	4	4	12	3	3	3	9
TOTAL		447					480					338				283			

DOKUMENTASI



6. Lampiran Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)**

Kampus Unisan Gorontalo Lt. 3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
, Telp: (0435) 8724466, 829975 E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4808/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/X/2024

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kab. Bone Bolango**

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Yusriasi Muchtar

NIM : P2219011

Fakultas : Fakultas Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Lokasi Penelitian : **KECAMATAN TILONGKABILA**

Judul Penelitian : **PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN
SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA TANAMAN
CABAI RAWIT DI KECAMATAN TILONGKABILA**

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 29 Oktober 2024
Ketua

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202

7. Lampiran Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BONE BOLANGO KECAMATAN TILONGKABILA

Jl. Dr. Zainal Umar Sidiki Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila

REKOMENDASI

NOMOR : 100/TKBL-BB/36 / 621 / XI/2024

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Imran Gaib, S.Sos. M.H
Nip : 19701105 202001 1 006
Jabatan : Plt. Camat Tilongkabila
Unit Kerja : Kantor Camat Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Memberikan Tugas Kepada :

Nama : Yusriadi Muchtar
Nim : P2219011
Bidang Penelitian : Agribisnis
Universitas : Universitas Ichsan Gorontalo
Judul Penelitian : Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.)

Dengan ini memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Wilayah Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Demikian Rekomendasi ini dibuat dan digunakan seperlunya.

Tilongkabila, 13 November 2024

PEMERINTAH KABUPATEN BONE BOLANGO
CAMAT TILONGKABILA

Imran Gaib, S.Sos. M.H
NIP 19701105 202001 1 006

8. Lampiran Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS PERTANIAN**

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Tlp/Fax.0435.829975-0435.829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No : 350/FP-UIG/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN : 0919116403
Jabatan : Dekan

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama Mahasiswa : Yusriadi Muchtar
NIDN : P2219011
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Cabai Rawit Di kecamatan Tilongkabila

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi diatas diperoleh hasil Similarity sebesar 29% berdasarkan peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi minimal 30%, untuk itu skripsi tersebut dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui
Dekan,

Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN: 0919116403

Gorontalo, 05 Desember 2024
Tim Verifikasi,


Ulfira Ashari, S.P., M.Si
NIDN: 0906088901

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

9. Lampiran Hasil Turnitin



Page 1 of 64 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3104176844

Pertanian09 Unisan

Yusriadi Muchtar

 Agribisnis

 Fak. Pertanian

 LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3104176844

Submission Date

Dec 6, 2024, 10:45 AM GMT+7

Download Date

Dec 6, 2024, 10:48 AM GMT+7

File Name

skripsi_yusrin_turnitin_10.pdf

File Size

785.9 KB

60 Pages

10,262 Words

61,786 Characters



Page 1 of 64 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3104176844

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report


- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29%  Internet sources
- 6%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
9 suspect characters on 2 pages

Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

10. Lampiran Riwayat Hidup



Yusriadi Muchtar (P2219011) lahir pada tanggal 25 desember 2001 di kota manado provinsi sulawesi utara, penulis anak pertama dari pasangan bapak Rauf Muchtar dan ibu Amina Adam. Penulis menempuh pendidikan formal di sekolah dasar (SD) Negeri 18 Manado, lulus pada tahun 2013 kemudian melanjutkan studi ke sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Paguyaman Pantai dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 paguyaman pantai dan lulus pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Ichsan Gorontalo pada tahun 2019. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi penulis pernah bergabung di organisasi intra fakultas yaitu Badan Eksekutif Mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Icshan Gorontalo, dan penulis juga pernah melakukan kuliah kerja nyata tematik (KKN-T) di desa bondauna kecamatan suwawa selatan kabupaten bone bolango. Kemudian di semester berikutnya penulis mengikuti juga program magang independen di lahan upt Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.